

VISI DAN MISI JURUSAN DAKWAH STAIN ZAWIYAH COT KALA LANGSA

Visi :

Terkemuka Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah Dan Ilmu Sosial Dalam Mengimplementasikan Syariat Islam Untuk Kemajuan Umat.

Misi:

Melenggarakan pendidikan ilmu dakwah dan ilmu sosial yang memiliki keunggulan dan mampu bersaing di era global.
Mendidik tenaga ahli yang mampu memahami dan mendalami ilmu bidang penyiaran Islam
Membangun riset ilmu dakwah dan ilmu sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
Berluas kerjasama dengan berbagai pihak dalam upaya mewujudkan Aceh sebagai daerah yang melaksanakan syariat Islam secara kaffah

DAN MISI PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM JURUSAN DAKWAH STAIN ZAWIYAH COT KALA LANGSA

Visi:

Menjadikan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai pusat penelitian dan pengkajian dan pengembangan di bidang ilmu sosial Islam dalam penyiaran dakwah Islam yang berwawasan kebangsaan serta mampu berkompetitif di era multi media.

Misi:

Melenggarakan pendidikan dan pengajaran untuk menghasilkan lulusan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Membentuk sarjana yang berkualitas dan berakhlak mulia; berkemampuan menjadi jurnalis berwawasan keislaman yang profesional
Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan penyiaran Islam.
Membangun riset dan penelitian di bidang komunikasi dan penyiaran Islam.
Meningkatkan peran dan menumbuhkembangkan pengabdian kepada masyarakat dalam aktifitas dakwah yang berlandaskan tanggung jawab sosial
Berluas jaringan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengoptimalkan tridarma perguruan tinggi.

VISI MISI PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM JURUSAN DAKWAH STAIN ZAWIYAH COT KALA LANGSA

Visi:

Prodi yang unggul dan terkemuka dalam pengkajian, pengembangan dan penerapan konseling Islam dalam mencapai kehidupan yang bahagia berdasarkan syariat Islam.

Misi:

Melenggarakan pendidikan dan pengajaran BKI dengan bekal penguasaan teori dan praktek dalam rangka menyiapkan konselor Islam yang profesional.
Membangun penelitian BKI untuk kepentingan akademik dan masyarakat.
Aktif dalam membantu masyarakat agar menjadikan Islam sebagai solusi penyelesaian persoalan individu, keluarga dan masyarakat.
Membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan agama dan memberdayakan mereka dalam memperoleh keseimbangan hidup beragama dan bekerja.
Berluas kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

ISSN 2354-6069



Prosiding
PELUANG DAN TANTANGAN JURUSAN DAKWAH DALAM
MENGHADAPI ASEAN COMMUNITY 2015

Selasa, 12 Nopember 2013
SEURAMOE TEUHAH

SEMINAR NASIONAL JURUSAN DAKWAH

Prosiding

PELUANG DAN TANTANGAN JURUSAN DAKWAH DALAM MENGHADAPI ASEAN COMMUNITY 2015

Selasa, 12 Nopember 2013

SEURAMOE TEUHAH



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) ZAWIYAH COT KALA LANGSA
TAHUN 2013

Penanggung Jawab
Drs. H. Basri Ibrahim, MA

Redaktur
Drs. H. Zakaria AB, MM

Redaktur Pelaksana
Ismail Sulaiman, M.Mar.Com

Editor
Mawardi Siregar, MA
Samsuar, MA
Muhammad Mukhlis, MA

Anggota Redaksi
Zulkarnain, MA
Sanusi Ilyas, MA
Fajri Hukama

Penyunting Ahli
Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
Prof. Dr. Yusnadi, MA
Dr. A. Rani Usman, M.Si
Dr. Mahyuzar, M.Si
Dr. Samsuar Basyariah, M.Ag

Desain Grafis dan Layout Cover
Dhiaurraman, S.Sos.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KETUA STAIN ZCK LANGSA.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
KESIAPAN, PELUANG DAN TANTANGAN PERGURUAN TINGGI ISLAM MENGADAPI ASEAN COMMUNITY (PROSPEK MASA DEPAN FAKULTAS DAKWAH) Prof. Dr.M.A.Karim, MA.....	1
REKONSTRUKSI ILMU KOMUNIKASI ISLAM DALAM ASEAN COMMUNITY 2015 PELUANG DAN TANTANGAN JURUSAN DAKWAH Dr.Dede Mulkan, M.Si.....	19
PERSPEKTIF DAKWAH DALAM MASYARAKAT PLURAL Drs. Basri Ibrahim, MA.....	30
SISTEM TRAINING DAN DEVELOPMENT BAGI ORGANISASI DAKWAH MODREN Aun Falestien Falatehan, M, HRM.....	40
GLOBALISASI, MODRENISASI, KOMUNIKASI ISLAM Drs. H. Zakaria, AB, MM.....	59
STRATEGI DAN HARAPAN JURUSAN DAKWAH MENUJU SATU ASEAN COMMUNITY DI TAHUN 2015 Ismail Sulaiman, M.Mar.Com.....	78
REKONSTRUKSI METODE DAKWAH: UPAYA MENJAWAB PROBLEMATIKA UMAT DI ERA INFORMASI Mawardi Siregar, MA.....	86

<p>DISEMINASI UNIVERSITAS DAKWAH DALAM RUANG KEHIDUPAN MASYARAKAT (MENCERMIN EKSTISTENSI DAKWAH DALAM MERESPONS ASIAN COMMUNITY 2015) Mas'udi, S.Fil.I, MA.....</p>	105
<p>TANTANGAN DAN PELUANG JURUSAN DAKWAH STAIN ZAWIYAH COT KALA LANGSA DALAM MENGHADAPI PASAR KERJA DI ERA GLOBALISASI Saifuddin, MA.....</p>	121
<p>PENYIARAN ISLAM MELALUI RADIO Muhammad Mukhlis , MA.....</p>	136
<p>DAKWAH BERBASIS KAWASAN DAN STRATEGI TEORI AGENDA SETTING Dr. H. Zulkarnain, MA.....</p>	155
<p>KOMUNIKASI DAKWAH MERAMBAH ASEAN COMMUNITY 2015 Yusmami, MA.....</p>	168
<p>PELUANG DAN TANTANGAN JURUSAN DAKWAH DALAM MENGHADAPI ASEAN COMMUNITY 2015 Zulkarnain, S.Ag, MA.....</p>	183
<p>ANALISIS SWOT KOMUNIKASI ISLAM PADA ERA GLOBALISASI INFORMASI Rusli, MA.....</p>	207
<p>MENGEFEKTIFKAN KOMUNIKASI PEMBANGUNAN ISLAM Diaurrahman dan Fadlan Mahdi Lubis.....</p>	228

<p>JIHAD SOSIAL: UPAYA KOMUNIKASI DIALOGIS DALAM MASYARAKAT PLURAL H. Marhaban, MA.....</p>	241
<p>PANDANGAN ISLAM DALAM MENGGALI POTENSI POTENSI ALAM DAN LINGKUNGAN MENJADI SENTRUM PERADABAN Drs. H. Amri, MA.....</p>	256
<p>ISLAM DI ANDALUSIA Razali Mahmud.....</p>	272

KESIAPAN, PELUANG, DAN TANTANGAN PERGURUAN
TINGGI ISLAM MENGHADAPI *ASEAN COMMUNITY*
(PROSPEK MASA DEPAN FAKULTAS DAKWAH)

Oleh: M. Abdul Karim

Guru Besar dalam Bidang Sejarah Islam, pada Jurusan Sejarah &
Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan
Kalijaga.

Abstrak

Pada dasarnya, Islam adalah agama pendidikan sekaligus agama dakwah. Dengan demikian, sejatinya Islam sangat mementingkan aspek pendidikan bagi segenap umat manusia untuk mencapai derajat *rahmatan lil 'alamin*. Sebagai agama dakwah, Islam berkewajiban terus menerus untuk mengajak manusia untuk melakukan amar makruf nahi munkar dan pembentukan karakter, serta kepribadian umat selaras dengan Islamic values yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Islam dan umat Islam Indonesia, sejak sebelum kemerdekaan telah mengambil peran dan posisi yang amat penting bagi pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Umat Islam dari berbagai kalangan dengan upaya dan inisiatif sendiri telah membangun, mengembangkan sistem, dan lembaga pendidikan, dari TK sampai Perguruan Tinggi. Institusi pendidikan seperti pesantren di kalangan NU dan perguruan formal dari TK sampai PT yang digagas dan dimiliki Muhammadiyah merupakan bukti nyata betapa Islam telah berkontribusi besar dalam proses pendidikan dan telah mampu melahirkan para pemimpin pemerintahan, alim ulama, pemimpin masyarakat, dan lain sebagainya yang telah memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan dan kemajuan bangsa dan negara ini.

Kata Kunci: *Peluang, Tantangan, Perguruan Tinggi, Asean Community*

A. Pendahuluan

Pada dasarnya, Islam adalah agama pendidikan sekaligus agama dakwah. Dengan demikian, sejatinya Islam sangat mementingkan aspek pendidikan bagi segenap umat manusia untuk mencapai derajat *rahmatan lil 'alamin*. Sebagai agama dakwah, Islam

berkewajiban terus menerus untuk mengajak manusia untuk melakukan *amar makruf nahi munkar* dan pembentukan karakter, serta kepribadian umat selaras dengan *Islamic values* yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Islam dan umat Islam Indonesia, sejak sebelum kemerdekaan telah mengambil peran dan posisi yang amat penting bagi pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Umat Islam dari berbagai kalangan dengan upaya dan inisiatif sendiri telah membangun, mengembangkan sistem, dan lembaga pendidikan, dari TK sampai Perguruan Tinggi. Institusi pendidikan seperti pesantren di kalangan NU dan perguruan formal dari TK sampai PT yang digagas dan dimiliki Muhammadiyah merupakan bukti nyata betapa Islam telah berkontribusi besar dalam proses pendidikan dan telah mampu melahirkan para pemimpin pemerintahan, alim ulama, pemimpin masyarakat, dan lain sebagainya yang telah memberikan kontribusi berharga bagi perkembangan dan kemajuan bangsa dan negara ini.

Di satu sisi, ajaran dan nilai-nilai Islam menjadi sumber perumusan tujuan dan visi-misi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, sedangkan di sisi lainnya, agama Islam sendiri membutuhkan sarana pendidikan untuk berdakwah dan membumikan nilai, serta praktek ajaran Islam kepada masyarakat luas. Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam adalah bukti keberhasilan dakwah sekaligus keberhasilan pendidikan Islam di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam telah mampu untuk beradaptasi dan melakukan upaya dan tindakan-tindakan responsif terhadap kebutuhan dan perkembangan zaman, fleksibel dalam menyelarasi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan selalu berupaya untuk terus menerus meningkatkan mutu institusi maupun peningkatan aspek sumber daya insani (*brainware*).¹

Pendidikan Islam senantiasa berupaya melakukan inovasi, mulai dari lembaga pendidikan di surau, mesjid, majelis ta'lim, pesantren, dan madrasah, sampai pada Perguruan Tinggi yang

¹Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 445. dan M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, Cet. II, Ed. Revisi (Yogyakarta: Gama Media, 2013), hal. 19.

modern. Inovasi pendidikan Islam terjadi hampir pada seluruh aspek, seperti kurikulum/silabus, tenaga pengajar, sarana prasarana pendidikan, administrasi/manajemen dan sebagainya.²

Seiring dengan datangnya era globalisasi yang ditandai dengan "menghilangnya" batas-batas suatu negara, bagaimanakah masa depan dakwah islamiah? Berbarengan dengan itu, maraknya regionalisasi seperti berdirinya ME/MEE, NAFTA, AFTA, dan *ASEAN Community*, serta *ASEAN Economic Community*, maka bagaimana pula peluang dan tantangan perguruan tinggi Islam khususnya Fakultas Dakwah?

Makalah ini membahas tentang kesiapan, peluang, dan tantangan Perguruan Tinggi Islam menghadapi *Asean Community*, dan mengkaji bagaimana prospek masa depan Fakultas Dakwah, dihubungkan dengan masa kejayaan Islam, serta pengembangan sumber daya manusianya dalam menyongsong era yang sudah di depan mata tersebut.

B. Globalisasi dan *Asean Community*

Telah disebut sebelumnya, bahwa datangnya era globalisasi yang ditandai dengan "menghilangnya" batas-batas suatu negara, ternyata dibarengi dengan terjadinya regionalisasi di berbagai belahan dunia. Negara-negara yang memiliki kedekatan geografis berupaya untuk "menyatu" sebagai satu kesatuan ekonomis dan sosial, untuk menghadapi kekuatan-kekuatan yang juga berupaya melakukan hal serupa di belahan dunia yang lainnya. Intinya negara yang berada di suatu benua yang sama mencoba untuk melakukan penyatuan diri. Eropa dengan sesama negara Eropa, Afrika dengan sesama negara Afrika, demikian pula Asia dengan sesama negara Asia. Dengan demikian dalam bentuknya yang masih terus mengalami perkembangan dan perubahan terciptalah ME/MEE, NAFTA, AFTA, *ASEAN Community/ASEAN Economic Community*, APEC, dan lain sebagainya.

Nata (2009) mengatakan, bahwa era globalisasi dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang ditandai oleh adanya penyatuan politik, ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan,

²Aboebakar, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*, Jilid V (Banjarmasin: Toko Buku Adii, tt), hal. 417-418. dan *Sejarah al-Qur'an*, Cet. III (Jakarta: Sinar Pujangga, 1952), hal. 279-293.

teknologi, informasi, dan lain sebagainya, yang terjadi antara satu negara dengan negara lainnya, tanpa menghilangkan identitas negara masing-masing. Penyatuan ini terjadi berkat kemajuan teknologi informasi (TI) yang dapat menghubungkan atau mengkomunikasikan setiap isu yang ada pada suatu negara dengan negara lain.³

Bagi umat Islam, era globalisasi dalam arti menjalin hubungan, tukar menukar dan transmisi ilmu pengetahuan, budaya, dan sebagainya sebagaimana disebut di atas, sesungguhnya bukanlah hal baru. Globalisasi dalam arti yang demikian, bagi umat Islam, merupakan hal biasa. Di zaman klasik (Abad VII-XIII M) umat Islam telah membangun hubungan dan komunikasi yang intens dan efektif dengan berbagai pusat peradaban dan ilmu pengetahuan yang ada di dunia, seperti India (Delhi, Sonargau, ibu kota Kesultaan Bangla dekat Dhaka), Lahore, China (Sinjiang dan Kanton), Persia dulu (Baghdad, Samarra, Tabriz, *Jund-e-Shahpur*, dan Shiraj), Romawi (Damaskus), dan Afrika (Fustat, Kairo, Qayrawan, Tahart, Fez, Sijilmasa, Fezzan, dan Audaghast, dan sebagainya). Berkat hubungan yang terjalin, umat Islam mampu mencapai kejayaan, bukan hanya dalam bidang ilmu agama Islam, melainkan dalam bidang ilmu pengetahuan umum, kebudayaan dan peradaban, yang warisannya masih dapat dijumpai hingga saat ini, seperti di India, Spanyol, Persia, Turki dan sebagainya yang penulis uraikan secara singkat di bawah ini.

C. Madrasah Sebagai Cikal Bakal Perguruan Tinggi Islam

Di zaman awal kehadiran Islam, keadaan masyarakat pada saat itu seperti yang digambarkan oleh Hamka saat tentara Islam semasa Khalifah Umar ibn Khattab menaklukkan Persia.

Rakyat negeri itu sendiri pun sudah bosan di bawah raja-raja dan kepala-kepala Bangsa Rum dan Persia, yang berlaku sangat zalim kepada rakyat. Apalagi sudah memang adat jiwa manusia, benci kepada yang sedang ada, rindu kepada yang akan datang, meskipun yang akan datang itu belum tentu menguntungkan.

³Abuddin Nata, "Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi", <http://mirandaapril.blogspot.com/2012/06/tantangan-dan-peluang-pendidikan-islam.html> diakses 1 November 2013.

Waktu itu Bangsa Yahudi sedang bermusuhan dengan orang Rum. Harta benda mereka telah habis musnah untuk membalaskan dendam kepada orang Rum. Mereka pun setengah dari pada penolong yang besar membuka pintu-pintu rahasia musuh bagi bangsa penakluk yang gagah perkasa.⁴

Setelah Rasulullah wafat, keberhasilan dakwah Khalifah Abu Bakar Shiddiq, karena ia memanfaatkan sumber daya manusia, dengan cara (model dakwah), menyebutkan para sahabat yang mengganggu dalam *jihad fisabilillah* dengan jargon, "hidup mulia atau mati syahid". Apabila dalam peperangan mati, mereka akan masuk surga dan jika menang, maka akan memperoleh *mal al-ghanimah*, disertai dengan berbagai kebijakan, maka ia dijuluki sejarawan secara aklamasi, bahwa *Abu Bakar is the Savior of Islam after the Prophet Muhammad*.⁵

Lain cara dakwah yang dilakukan oleh Khalifah Umar Ibn Khattab, yang mana saat, Jendral Sa'ad ibnu Waqqas memberitakan kepada Khalifah, bahwa mujahidin Islam telah berhasil menaklukkan Imperium Sasaniah (Persia), memasuki kota legendaris, ibu kota *al-Madain*, dan memperoleh harta kekayaan yang berlimpah ruah. Mendengar berita dari utusan panglima besar di Timur tersebut, khalifah mengucapkan *wastagfirullah*, seraya berdoa, ya Allah celaka bagi Islam, umat Islam tidak akan memperhatikan maksud dan tujuan dakwah Islam.⁶ Ia membuktikan bahwa "Islam tidak disebarkan dengan pedang" pendapat sebagian orientalis, dicatat Watt⁷ melainkan membebaskan umat yang tertindas. Untuk itu selanjutnya Umar memperbarui kebijakan dakwah dan lain-lain di berbagai bidang termasuk menetapkan kebijakan ekonomi, dengan berbagai alasan (diuraikan pada lain kesempatan), yang

⁴Hamka, *Sedjarah Umat Islam* (Jakarta: Nusantara, 1949), hal. 211.

⁵Abdul Karim, *Bharatiya Upamahadesh-e-Muslim Shashan* (Dhaka: Bangla Accademy, 1974), hal. 100.

⁶S. A. Q. Husaini, *Arab Administration* (Madras: Soldent & Co, 1949), hal. 41-42. dan M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Cet. IV (Yogyakarta: Bagaskara, 2012), hal.100-101.

⁷W. Montgomery Watt, *The Influence of Islam on Medieval Europe* (Edinburg: Edinburg University Press, 1972), hal. 76-77.

mana seluruh kekayaan dari *mal-al-ghanimah* dimasukkannya ke *bait al-mal*.⁸

Setelah Islam menyebar di luar Jazirah Arab sampai berkembang di tiga benua. Kemudian bertahap berdiri sekolah agama atau madrasah. Madrasah yang pertama berdiri pada masa Amir Abdur Rahman al-Dakhil (756-788M) dari Dinasti Umayyah II Independen pada tahun 785 M di Cordova⁹. Barangkali inilah yang pertama kali dalam sejarah Islam sebagai madrasah secara formal berdiri di bawah naungan pemerintah. Ia membangun Masjid Raya Cordova (783-787 M) guna pusat dakwah dan pendidikan yang kemudian hari maju pesat semasa Khalifah Abdurrahman III (912-961 M) yang mana masjid raya tersebut diperlebar menjadi masjid yang paling luas melebihi Masjid al-Haram. Khalifah mengangkat 300 orang untuk mengurus masjid tersebut yang bertugas untuk menyalakan dan memadamkan 10,000 lampu¹⁰. Hisham ibn Abdurrahman al-Dakhil, identik dengan pelindung dan penyebar Islam yang utamakan pendidikan dan penyebaran Islam, maka ia dijuluki Umar ibn Abdul Aziz untuk Andalusia.¹¹

Selanjutnya pada masa Amir Abdur Rahman II (822-852 M) madrasah menjadi perguruan tinggi/akademi, yang kemudian berkembang pesat semasa Khalifah Hakam II 961-976 M di Cordova, yang mana pada masa penguasa pecinta ilmu dan sekolah ini telah didirikan 17 univestas di Andalusia dan di Cordova, sudah ada Dewan Guru Besar. Di Maroko juga berdiri madrasah kemudian berkembang menjadi Perguruan Tinggi pada abad IX M. Demikian juga di Kairo berdiri Universitas al-Azhar (yang sampai sekarang masih eksis dan salah satu perguruan tinggi terkemuka di dunia) yang berdiri tahun 983 M semasa Khalifah Abdul Aziz 976-996 M.

⁸Husaini, *Arab Administration*, hal. 41-42. dan Karim, *Sejarah Pemikiran*, hal.100-101.

⁹Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cct. XV (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hal. 95.

¹⁰S. M Imamuddin, *A Political History of Muslim Spain* (Dhaka: Nazma & Sons 1969).

¹¹A. H. M. Shamsurrahman, *Spain-e- Musalmander Itihas* (Khulna: Eastern pres, 1975), hal. 58-60.

Khalifah al-Hakim Bi Amrillah adalah penguasa pertama dalam sejarah sebagai ahli angkasa luar.¹²

Perlu digarisbawahi, bahwa saat ilmu nenek moyang Barat (falsafah Yunani) hampir punah, kemudian diselamatkan melalui Damaskus dan Baghdad pada masa Umayyah I dan Abbasiyah, melalui terjemahan. Selanjutnya dikembangkan melalui Kairo dan ditransmi kembali ke Barat melalui kota satelit Cordova dan lain-lain di Andalusia. Pada masa Hakam II aktivitas ilmiah begitu pesat dan maju, yang mana hasilnya adalah, nama Cordova identik dan terkenal dalam sejarah sebagai kota buku dunia. Pada masa Khalifah tersebut, sang pecinta ilmu ini, pendidikan madrasah dan universitas sangat dikagumi sejarah. Diantara kekakungan tersebut ialah di Andalusia 100% rakyat bebas dari buta huruf.

Madrasah yang juga sangat populer di kalangan Sunni adalah Madrasah Nizamiyah yang berdiri tahun 1065-1067 M pada masa Perdana Menteri Nizam al-Muluk. Dua dasawarsa kemudian menjadi universitas. Madrasah ini kurikulumnya berbeda dengan madrasah-madrasah di atas. Di Nizamiyah hanya diajarkan matakuliah yang berkaitan dengan agama Islam. Pendidikan/pelajaran umum tidak diajarkan. Barangkali itulah alasan para pakar pendidikan Islam Indonesia, bahwa Nizamiyahlah Perguruan Tinggi pertama dalam sejarah Islam. Sementara di Universitas al-Azhar kurikulumnya berbau ajaran Syi'ah. Kemudian madrasah dan universitas yang telah disebut, muatannya umum dan agama Islam yang mana pada saat itu di Andalusia banyak menghasilkan sarjana yang ahli di berbagai disiplin, yang mencerahkan Eropa, bahkan seluruh dunia pada masa kejayaan pendidikan itu.

Bersama Muhammad ibn Qasim 711-715 M dan para penguasa Muslim yang lain memerintah di anak Benua India. Saat itu banyak alim-ulama, sufi, dan lain sebagainya menyebarkan agama Islam secara perorangan dan tinggal di *khanqah* atau *dargah*, semacam pondok sufi. *Khanqah-khanqah* ini merupakan salah satu wujud dari akulturasi kebudayaan Islam dengan budaya pribumi baik di Anak Benua India maupun di Indonesia. Adapun dakwah Islam dan proses terjadinya akulturasi budaya dapat dibagi menjadi tiga fase: alami,

¹²Karim, *Sejarah Pemikiran*, hal. 192-193. dan Thomas Patrik Hughes, *Dictionary of Islam* (New Delhi: Cosmo Publication, 1982), hal. 126.

edukasi, dan organisasi. Dalam fase alami, agama Islam dengan perangkat budayanya dibawa oleh para pedagang dan penyebar Islam yang datang hampir bersamaan dengan pasukan Muslim maupun dengan jalan kultural di Hindia Muka (Anak Benua India) dan Hindia Belakang (Indonesia). Meskipun tujuan utamanya ialah perdagangan, tetapi tugas menyampaikan agama tidak dapat ditinggalkan. Para muballigh, berdasarkan perintah Nabi Muhammad, bergerak untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam, yang biasa dilakukan pada waktu senja yaitu saat-saat senggang dari waktu perdagangan. Meskipun berdakwah dengan cara yang alami, terbukti berhasil dengan banyaknya penduduk pribumi yang dapat menerima dan masuk Islam secara perorangan.¹³ Lama-kelamaan terbentuk kelompok-kelompok dengan bimbingan-bimbingan dari muballigh tertentu yang kemudian secara alami pula.

Sebagai catatan Islam secara formal berkembang di India Timur umumnya, Bangladesh dan sekitarnya secara khusus, adalah ketika Ikhtiar al-Din Muhammad Bakhtiar Khalji, panglima dari Sultan Muhammad Ghuri yang menaklukan ibu kota Bangla, Nadia pada tahun 1194 M.¹⁴ Sementara jauh sebelumnya para penyebar Islam telah mengislamkan penduduk pribumi. Misalnya Abu Yazid al-Bustami terkenal di India Timur dengan Bayazid Bustami (w. 872 M), yang mana ia mendirikan *khanqah/dargah* di sebelah utara Chittagong, kota pelabuhan terbesar di Bangladesh dan sampai sekarang makamnya masih eksis. (barangkali fiktif, yang sebenarnya sebelum wafat ia pulang ke Bustam di Persia dulu, kini sebagian wilayahnya terletak di Azarbayjan Selatan dan dikebumikan di Bustam). Penulis sendiri pernah datang ke *Khanqah* Bayazid Bustami tersebut pada tahun 1976 M.¹⁵

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa pada Abad IX M sudah ada tempat belajar atau madrasah di wilayah India Timur (Bangladesh Tenggara). *Khanqah-khanqah* tersebut mengajarkan

¹³Hamka, *Sedjarah Umat*, hal. 674-690.

¹⁴C. Mabel Duff, *The Chronology of India* (West Minister: Archibald Constable, & Co, 1899), hal. 313-314.

¹⁵Shadeq Shibli Zaman, *Bangladesher Sufi Shadhak, wa wali Aulia*, Cct. II (Dhaka: Rahmani Library, 1980), Hal. 181-182. mencatat, bahwa pada akhir Abad XIII 50% penduduk Dinajpur, Bangladesh Utara telah memeluk Islam dan banyak berdiri madrasah/*khanqah* yang tradisional.

murid-murid yang datang dari berbagai wilayah. Kemudian untuk menampung para murid/ *santri* (santri; istilah Indonesia), berdiri sekolah/madrasah tradisional dengan pemondokan bagi para santri dan guru, yang disebut dengan *khanqah* atau *dargah* (sebutan tempat tinggal para *waliullah* atau pondokan, istilah pondok- pesantren di Indonesia).

Selanjutnya madrasah-madrasah tradisional tersebut diajarkan pelajaran agama secara tradisional pula, dengan membaca, menghafal, dan mengingat secara tekstual. Hal ini berlanjut sampai berdirinya madrasah-madrasah dan *khanqah*. Fase ini dapat dikatakan sebagai fase edukasi baik dalam bidang pendidikan maupun dakwah Islam. Madrasah-madrasah tersebut diajarkan oleh beberapa guru/ulama dan murid/santri. Proses ini berlanjut sampai kedatangan penjajah di berbagai wilayah di dunia Islam. Fase ketiga yaitu fase organisasi. Pada fase terakhir ini juga terbentuk organisasi-organisasi untuk mengkoordinir madrasah-madrasah yang begitu banyak tumbuh dan tersebar di seluruh kawasan baik di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan di belahan dunia Islam yang lain, maka terbentuklah organisasi-organisasi kemudian hari. Fase terakhir, organisasi yang mana pada perkembangannya, guna mengatur madrasah tradisional ini dan untuk menjaga keberlangsungan proses dakwah dan pendidikan Islam, tidak ada jalan lain kecuali dengan pengkaderan beberapa orang muballigh baru. Mereka dididik secara khusus, di samping diajari ilmu agama Islam, dibekali juga dengan sejarah perjuangan Muhammad saw sebagai teladan dalam melakukan dakwah Islamiah.¹⁶ Pada fase organisasi inilah yang akhirnya melahirkan madrasah yang berbasis *khanqah* plus di Asia Selatan maupun di Asia Tenggara, yang kemudian konversi menjadi Madrasah Aliah di Asia selatan sekitar tahun 1870 M.

Selanjutnya di zaman abad pertengahan (XIII-XVII M) umat Islam telah membangun hubungan dengan Eropa dan Barat. Pada saat itu umat Islam memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan Eropa dan Barat, melalui Delhi, Bukhara, Samarkand, Tabriz, Sarai Baru (Baghdad II setelah kehancuran Baghdad oleh

¹⁶S. Husain Nainar, *Islam di India dan Hubungan-hubungannya dengan Indonesia* (Jakarta: Information Section, Kedutaan India, 1956), hal. 10-15.

Bangsa Mongol, pimpinan Hulaghu Khan), Tehran, Kairo, Istanbul, dan kota-kota lain. Beberapa penulis Barat seperti W. C. Smith, dan Thomas W. Arnold misalnya, mengakui bahwa kemajuan yang dicapai dunia Eropa dan Barat saat ini karena sumbangan dari kemajuan Islam. Mereka telah mengadopsi ilmu pengetahuan dan peradaban Islam tanpa harus menjadi orang Islam.

Sementara Burbules 2001; Green 1997; Kunio 2001:21-7 seperti dikutip oleh Azra (2012) mengatakan bahwa dampak dari globalisasi menimbulkan perubahan-perubahan besar dalam bidang pendidikan, baik pada tingkat internasional maupun nasional dan lokal. Pada tingkat internasional, terjadi reorientasi pendidikan baik pada tingkat kelembagaan, kurikulum, maupun manajemen sesuai dengan perkembangan-perkembangan baru yang terjadi dalam proses globalisasi. Reorientasi itu mencakup, antara lain; pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan *knowledge-based economy*, HAM, demokratisasi, dan multikulturalisme; kelembagaan yang lebih otonom melalui privatisasi, penyertaan dunia industri dan masyarakat luas (*community-based education*), serta manajemen yang mengarah kepada sistem, proses, nilai-nilai, dan budaya *good corporate governance*.

Pada tingkat nasional, di Indonesia respons dunia pendidikan terhadap globalisasi telah menjadi wacana sejak akhir periode Orde Baru (awal 1990-an), dan menemukan momentum melalui perumusan "paradigma baru" pendidikan nasional selaras dengan reformasi nasional berkaitan dengan jatuhnya Presiden Soeharto dari kekuasaannya pada Mei 1998. Dalam rumusan "Arah Pandangan Dasar Pendidikan Nasional" yang tercakup dalam Paradigma Baru Pendidikan Nasional itu dikemukakan 10 kerangka acuan, antara lain: "Pendidikan dengan prinsip global. Pendidikan harus mampu berperan dan menyiapkan peserta didik dalam konstalasi masyarakat global. Dalam pendidikan berwawasan global itu pada waktu yang sama pendidikan memiliki kewajiban untuk melestarikan karakter nasional. Meski konsep *nation state* sudah diragukan dan bahkan *global state* yang tidak lagi mengenal batas-batas negara (*borderless*), karena kemajuan teknologi informasi, pembinaan karakter nasional tetap relevan, dan bahkan harus dilakukan".¹⁷

¹⁷Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam Di Era Globalisasi: Peluang Dan Tantangan"

Pada akhirnya berbagai kecenderungan perkembangan baru pendidikan yang muncul sebagai dampak atau konsekuensi globalisasi mesti diadopsi sistem pendidikan nasional. Secara ringkas, kenyataan ini tercermin dalam rumusan paradigma baru pendidikan nasional yang mencakup arah sebagai berikut: desentralisasi pemerintahan (otonom); kebijakan yang *bottom up*,¹⁸ orientasi pendidikan holistik untuk pengembangan kesadaran untuk bersatu dalam kemajemukan budaya, menjunjung tinggi nilai moral, kemanusiaan dan agama, kesadaran kreatif, produktif, dan kesadaran hukum; peningkatan peran serta masyarakat secara kualitatif dan kuantitatif, dan pemberdayaan institusi masyarakat-keluarga, LSM, pesantren, lembaga-lembaga pendidikan lainnya, dan dunia usaha.

Selanjutnya paradigma baru pendidikan nasional itu menggariskan prinsip-prinsip yang terkandung dalam arah baru pengembangan pendidikan nasional, yaitu: 1. Kesetaraan perlakuan sektor pendidikan dengan sektor lain, 2. Pendidikan berorientasi rekonstruksi sosial, 3. Pendidikan dalam rangka pemberdayaan bangsa, 4. Pemberdayaan infrastruktur sosial untuk kemajuan pendidikan nasional, 5. Pembentukan kemandirian dan pemberdayaan untuk mencapai keunggulan, 6. Penciptaan iklim yang kondusif untuk tumbuhnya toleransi dan konsensus dalam kemajemukan, 7. Perencanaan terpadu secara horizontal (antarsektor) dan vertikal (antarjenjang), 8. Pendidikan berorientasi peserta didik; 9. Pendidikan multikultural, dan 10. Pendidikan dengan perspektif global (Azra, 2009).

http://wacana-penubar-ilmu.blogspot.com/2012_03_01_archive.html, diakses 2 November 2013.

¹⁸Model desentralisasi pemerintahan yang baru dicanangkan pada era reformasi di Indonesia, jika diteiti dari sejarah, dapat dikatakan, bahwa bagi Islam ini bukan hal yang baru. Otonomi daerah justru dimulai zaman Khalifah Umar dan Usman ibn Affan, demi memajukan daerah. Hal ini juga terlihat pada era Abbasiyah, semasa Khalifah Harun al-Rasyid, periodenya identik dengan *The Golden Age of Islam*, yang mana khalifah memberikan otonomi (daerah) penuh pada Amir Abdur Rahman ibn Aghlab, Dinasti Aghlabiah (800-909 M) di Afrika Utara dengan tujuan di antaranya melindungi rakyat dan kedaulatan wilayah perbatasan Kekhalifahan Abbasiyah dari kemungkinan serangan musuh yang mana daerah *al-Maghrib* cukup jauh, sekitar 5-7.000 KM dari pusat pemerintahan Baghdad.

D. Kesiapan, Peluang, dan Tantangan Pendidikan Tinggi Islam

Tantangan pendidikan Islam saat akan terbentuknya ASEAN Community ini jauh berbeda dengan tantangan pendidikan Islam pada abad pertengahan. Demikian pula tantangan Pendidikan Tinggi Islam. Tantangan Pendidikan Tinggi Islam zaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia, juga menghadapi berbagai kecenderungan yang tidak ubahnya seperti "badai besar". Seperti akan beroperasinya perguruan-perguruan tinggi yang berasal dari luar negeri, masuknya tenaga dosen, peneliti asing, dan sebagainya. Meskipun demikian, seperti halnya setiap tantangan, pastilah menyediakan peluang yang dapat direbut. Oleh karena itu faktor kesiapanlah yang akan menentukan kesuksesan pendidikan Tinggi Islam (bertemunya *capability* dengan *opportunity*).

Menurut Bell, era globalisasi ditandai oleh lima kecenderungan sebagai berikut. Pertama, kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam dunia pendidikan. Karena, dunia pendidikan menurut mereka juga termasuk yang diperdagangkan, maka dunia pendidikan saat ini juga dihadapkan pada logika bisnis. Munculnya konsep pendidikan yang berbasis pada sistem dan infra-struktur, manajemen berbasis mutu terpadu (TQM), *entrepreneur university*, dan lahirnya Undang-undang Badan Hukum Pendidikan (BHP) tidak lain, karena menempatkan pendidikan sebagai komoditas yang diperdagangkan. Penyelenggaraan pendidikan saat ini tidak hanya ditujukan untuk mencerdaskan bangsa, memberdayakan manusia atau mencetak manusia yang shaleh, melainkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang *economic minded*, dan penyelenggaraannya untuk mendapatkan keuntungan material yang sebesar-besarnya.

Kedua, kecenderungan fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat. Mereka semakin membutuhkan perlakuan yang adil, demokratis, egaliter, transparan, akuntabel, cepat, tepat, dan profesional. Mereka ingin dilayani dengan baik dan memuaskan. Kecenderungan ini terlihat dari adanya pengelolaan manajemen pendidikan yang berbasis sekolah (*school based manajemen*), pelayanan proses belajar mengajar yang lebih memberikan peluang dan kebebasan kepada peserta didik, yaitu model belajar mengajar yang partisipatif, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Ketiga, kecenderungan penggunaan teknologi tinggi (*high technology*) khususnya teknologi komunikasi dan informasi (TKI) seperti komputer dan internet. Kehadiran TKI ini menyebabkan terjadinya tuntutan dari masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat, transparan, tidak dibatasi waktu dan tempat. Teknologi tinggi ini juga telah masuk ke dalam dunia pendidikan, seperti dalam pelayanan administrasi pendidikan, keuangan, dan proses belajar mengajar. Melalui teknologi informasi dan komunikasi (TIK), para peserta didik atau mahasiswa dapat melakukan pendaftaran kuliah atau mengikuti kegiatan belajar dari jarak jauh (*distance learning*). Sementara itu peran dan fungsi tenaga pendidik juga bergeser menjadi semacam fasilitator, katalisator, motivator, dan dinamisator. Peran pendidik saat ini tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*agent of knowledge*). Keadaan ini pada gilirannya mengharuskan adanya model pengelolaan pendidikan yang berbasis (TIK).

Keempat, kecenderungan interdependensi (saling-tergantungan), yaitu suatu keadaan yang mana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu oleh orang lain. Berbagai siasat dan strategi yang dilakukan negara-negara maju untuk membuat negara-negara berkembang bergantung kepadanya demikian terjadi secara intensif. Berbagai kebijakan hegemoni politik seperti yang dilakukan Amerika Serikat misalnya, tidak terlepas dari upaya menciptakan ketergantungan negara sekutunya. Ketergantungan ini juga terjadi di dunia pendidikan. Adanya badan akreditasi pendidikan baik pada tingkat nasional maupun internasional, selain dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan, juga menunjukkan ketergantungan lembaga pendidikan terhadap pengakuan dari pihak eksternal.

Demikian pula munculnya tuntutan dari masyarakat agar peserta didik memiliki keterampilan dan pengalaman praktis, menyebabkan dunia pendidikan membutuhkan atau tergantung pada peralatan praktikum dan magang. Selanjutnya kebutuhan lulusan pendidikan terhadap lapangan pekerjaannya, menyebabkan ia bergantung kepada kalangan pengguna lulusan.

Kelima, kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang mengakibatkan terjadinya pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan,

yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik, dan psikisnya, berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar. Saat ini sebelum seseorang belajar atau masuk kuliah misalnya, terlebih dahulu bertanya: nanti setelah lulus mau/dapat jadi apa? Kemudian berapa gajinya?. program-program studi yang tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan sendirinya akan terpinggirkan atau tidak diminati. Sementara program-program studi yang menawarkan pekerjaan dan penghasilan yang baik bagi lulusannya akan sangat diminati. Tidak hanya itu, kecenderungan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan juga telah menyebabkan munculnya budaya pop atau budaya urban, yaitu budaya yang serba hedonistik, materialistik, rasional, ingin serba cepat, praktis, pragmatis, dan instan. Kecenderungan budaya yang demikian itu menyebabkan ajaran agama yang bersifat normatif dan menjanjikan masa depan yang baik (di akhirat) kurang diminati. Mereka menuntut ajaran agama yang sesuai dengan budaya pop dan budaya urban. Dalam keadaan demikian, tidaklah mengherankan, jika mata pelajaran agama yang disajikan secara normatif dan konvensional menjadi tidak menarik dan ketinggalan zaman. Keadaan ini mengharuskan para guru atau ahli agama untuk melakukan reformulasi, reaktualisasi, dan kontekstualisasi terhadap ajaran agama, sehingga ajaran agama tersebut akan terasa efektif dan transformatif.¹⁹

Jika kita kembali zaman kejayaan pendidikan Islam, maka apa yang dicanangkan tentang memajukan pendidikan agama Islam dan rencana memasuki persaingan era pendidikan Islam agar memiliki tempat yang terhormat secara global, maka sebaiknya kembali masa lalu, bagaimana proses belajar mengajar dan terutama peran pemerintah sebagai pemain utama demi bersaing dan menghadapi era globalisasi *ASEAN Community*. Sebagai contoh; Khalifah Hakam II pada Abad X M di Andalusia yang sukses dalam politik juga dalam kemajuan pendidikan. Ia dikenal dengan sebagai penguasa yang sukses memainkan pedang (politik) juga amat sukses dalam memainkan pena (memajukan ilmu pengetahuan). Ia adalah

¹⁹Abuddin Nata, *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi* (2009), hal. 65-85.

satu-satunya kepala negara di sepanjang sejarah yang tidak pernah tidur di istana yang megah melainkan di perpustakaan pribadinya, yang mana dalam perpustakaan tersebut bukan hanya memiliki/memajang koleksi 600.000 buah naskah,²⁰ melainkan khalifah telah menguasai isi dari seluruh koleksi buku tersebut. Oleh karena itu tidak menjadi dongeng, bahwa pada Abad X M, Andalusia bebas dari buta huruf,²¹ sementara penguasa di negeri tetangganya sedang melatih tanda tangan.

Jadi kunci untuk kesuksesan pendidikan ada di tangan penyelenggara. Jika memperhatikan peran pemerintah seperti Abdur Rahman III dan Hakam II, yang mana pada masa itu populer /identik dengan *the reign, represented the golden age of the Muslim in Spain*. Pada era itu negara paling makmur dan sangat maju dalam segala bidang, seluruh rakyat sejahtera, negeri Andalusia yang paling makmur di dunia dan Abdur Rahman III, penguasa yang paling kaya di seluruh jagad raya pada Abad X M dan putranya Hakam II yang sangat intelek dan mencerahkan Barat dalam berbagai disiplin ilmu baik agama maupun umum. Oleh karena itu tepatlah jika pinjam teori Plato, negara dapat maju dan rakyat sejahtera apabila hanya dipimpin oleh seorang penguasa yang intelek (*philosopher king*).

E. Penutup

Meskipun Pendidikan Tinggi Islam dari waktu ke waktu senantiasa mengalami tantangan, namun peluang bagi Pendidikan Tinggi Islam masih sangat besar. Situasi sosiologis masyarakat Indonesia dalam dua dasawarsa terakhir yang cenderung "rindu" Islam merupakan modal yang sangat berharga bagi lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam.

Pendidikan Islam dengan pengalamannya yang panjang seharusnya dapat memberikan jawaban yang tepat atas berbagai tantangan tersebut. Untuk menjawab pertanyaan ini, pendidikan Islam membutuhkan sumber daya manusia yang handal, kemampuan berbahasa Arab dan Inggris yang mumpuni, memiliki

²⁰Imamuddin, *A Political History*, hal.178.

²¹*Ibid*, hlm. : *during the time of Hakam II the general level of culture in Andalusia was so high, "everyone could read and write, while the Christian Europe only few ever acquired learning and that mostly among the clergy"*.

komitmen dan etos kerja yang tinggi, manajemen yang berbasis sistem dan infra-struktur yang kuat, sumber dana yang memadai, kemauan politik yang kuat, serta standar yang unggul. Untuk dapat melakukan tugas tersebut pendidikan Islam membutuhkan unit *research and development* yang terus berusaha meningkatkan dan pengembangan pendidikan Islam. Seperti telah diuraikan di atas, berkembang pesatnya lembaga pendidikan Islam pada *The Golden Age of Islam*, adalah ketika terjadi perpaduan antara infra struktur, pendanaan, dan ghirah dari penguasa.

Sekarang tinggal bagaimana upaya pendidikan tinggi Islam tersebut untuk memberdayakan dirinya agar mampu benar-benar menjadi "pendidikan alternatif" yang memiliki *comparative* dan *competitive advantage* dalam menghadapi arus modernisasi dan globalisasi, khususnya menghadapi *Asean Community* yang sudah di depan mata.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aboebakar, *Sejarah Masjid dan Amal Ibadah di Dalamnya*, Jilid V, Banjarmasin: Toko Buku Adil, 1955.
- Duff, C. Mabel, *The Chronology of India*, West Minister: Archibald Constable & Co, 1899.
- Hamka, *Sedjarah Umat Islam*, Jakarta: Nusantara, 1949.
- Hughes, Thomas Patrik, *Dictionary of Islam*, New Delhi: Cosmo Publication, 1982.
- Husaini, S. A. Q, *Arab Administration*, Madras: Soldent & Co, 1949.
- Imamuddin, S. M, *A Political History of Muslim Spain*, Dhaka: Nazma & Sons 1969
- Karim, M. Abdul, *Bharatiya Upamahadesh-e-Muslim Shashan*, Dhaka: Bangla Accademy, 1974.
- _____, *Islam Nusantara*, Cet. II, Ed. Revisi, Yogyakarta: Gama Media, 2013.
- _____, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Cet. IV, Yogyakarta: Bagaskara, 2012.
- Nainar, S. Husain, *Islam di India dan Hubungan-hubungannya dengan Indonesia*, Jakarta: Information Section Kedutaan India, 1956.
- Nata, Abuddin. *Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Rahman, A H. M. Shamsur, *Spain-e- Musalmander Itihash*. Khulna: Eastern pres, 1975.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Watt, W. Montgomery, *The Influcnnce of Islam on Mediaval Europe*, Edinburg: Edinberg University Press, 1972.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet XV, Jakarta: Rajawali Press, 2003.

Zaman, Shadeq Shibli. *Bangladesh-er Sufi, Shadhak, wa Wali Aulia*, Cet. II, Dhaka: Rahmaniah library, 1980.

Website:

[http://mirandaapril.blogspot.com/2012/06/tantangan-dan-peluang-
pendidikan-islam.html](http://mirandaapril.blogspot.com/2012/06/tantangan-dan-peluang-
pendidikan-islam.html)

http://wacana-penebar-ilmu.blogspot.com/2012_03_01_archive.html,